MUSIK REBANA MUSLIMAT DUSUN MBADEG, DESA SRIDADI, KECAMATAN REMBANG, KABUPATEN REMBANG : KAJIAN SENI PERTUNJUKAN

S k r i p s i

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Musik

Oleh

Tiwiek Cahyaningtyas

NIM. 2501914035

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui dan disahkan untuk diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

Semarang, Juli 2015

Pembimbing I

Drs. Bagus Susetyo, Mhum.
NIP. 196209101990111001

Pembimbing II

Kurnia Widjayantie, SPd, MA
NIP. 197205182005012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 15 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Ketua

Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn. (196601091990021001)
Sekretaris

Dra. Siti Aisyah, M. Pd. (196512191991032003)
Penguji I

Kusrina Widjajanto, S.Pd., M.A. (197265182005012001)
Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Bagus Sunetyo, M.Hum (196209101990111001)
Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

N a m a	: Tiwiek Cahyaningtyas
NIM	: 2501914035
Program Studi	: Pendidikan Seni Musik (S1)
Jurusan	: Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"MUSIK REBANA MUSLIMAT DUSUN MBADEG, DESA SREDADI, KECAMATAN REMBANG, KABUPATEN REMBANG : KAJIAN SENI PERTUNJUKAN"**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang saya peroleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai dengan keterangan mengenai identitas nara sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

Tiwiek Cahyaningtyas
NIM. 2501914035

MOTTO DAN PESEMBAHAN

Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo amangun karsa, Tut wuri Handayani
(Ki Hajar Dewantara)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Suamiku Sukardi tercinta
2. Kedua Nawang dan Kiky tersayang

SARI

Cahyaningtyas, Tiwiek

Musik Rebana Muslimat Dusun Mbadeg, Desa Sridadi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang : Kajian Seni Pertunjukan". Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Drs. Bagus Susetyo, MHum. Kusrina Widjayantie, SPd, MA.

Kata Kunci : Rebana Muslimat, grup musik tradisional pesantren

Seni rebana Muslimat, didusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang adalah salah satu dari sekian banyak seni tradisional yang ada di berbagai pondok pesantren di Indonesia yang bernafaskan keislaman. Seni rebana tersebut tidak hanya dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, melainkan juga telah dikembangkan bahkan telah menjadi seni komersial yang mampu memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup pesantren, baik secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Fenomena inilah yang menjadi latar belakang dan motivasi utama penulisan skripsi ini. Tujuan dari peneltian ini adalah mengkaji bentuk pertunjukan musik rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang. Manfaat dari penelitian ini ingin menunjukkan bahwa seni pertunjukan pesantren mampu berperan dalam keanekaragaman budaya, khususnya dalam dunia kesenian, serta memiliki potensi yang kuat untuk mendukung bidang pendidikan dan pengembangan kesenian, serta mampu mengembangkan sektor pariwisata.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan model analisis interaktif.

Grup musik rebana Muslimat dilihat dari bentuk penyajiannya yaitu hal-hal yang membuat sebuah sajian menjadi menarik untuk dinikmati meliputi urutan sajian yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Grup musik rebana Muslimat dikaji dari bentuk komposisinya yaitu hal-hal yang membentuk sebuah komposisi musik yang meliputi ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk lagu, syair, tempo, dinamik, ekspresi, instrumen dan aransemen.

Dari hasil penelitian yang berdasarkan analisis data, baik data observasi, pengamatan, wawancara maupun data dokumentasi, penulis dapat memberikan saran kepada grup musik rebana Muslimat : Agar lebih meningkatkan kreatifitas dalam berkarya, misalnya pada saat latihan mencoba pola ritme baru pada alat musik untuk menciptakan variasi lagu dan aransemen yang berbeda sehingga akan memperkaya perbendaharaan aransemen agar tidak monoton; Meningkatkan koreografi, yaitu mencoba variasi gerakan ekspresi para pemainnya agar suasana lebih hidup; Penggunaan seragam (costum) yang *uptodate* sesuai perkembangan mode saat ini untuk menambah/mempercantik penampilan saat pentas agar dapat memunculkan keinginan generasi muda menekuni kesenian rebana ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Ilahi, atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Musik Rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang: Kajian seni pertunjukan" sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Dalam menyelesaikan tugas penelitian ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, MHum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada FBS Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, MHum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.
3. Joko Wiyoso, Skar, MHum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan semangat dan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas skripsi ini.
4. Drs. Bagus Susetyo, MHum, Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kusrina Widjayantie, SPd, MA, Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan koreksi selama proses penyusunan tugas skripsi ini.

6. Ketua Grup Musik Rebana Muslimat, semua anggota dan pengurus organisasi Muslimat yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dan keterangan dalam proses pengambilan data.
7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan studi sampai dengan proses penyusunan tugas skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa tugas skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Semarang, Juli 2015

Penyusun

Tiwiek Cahyaningtyas

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
LEMBAR PERNYATAAN iii
LEMBAR PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK..... v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Permasalahan 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Sistematika Penulisan 7

BAB 2 LANDASAN TEORI 9
2.1.Hakekat Seni 9
2.2 Bentuk-bentuk Seni 13
2.2.1 Seni Rupa 13
2.2.2 Seni Tari 13
2.2.3 Seni Teater 13
2.3 Seni Pertunjukan 14
2.3.1 Seni Pertunjukan Tradisional 14
2.3.2 Seni Pertunjukan Modern 16
2.4 Seni Musik 17
2.5 Bentuk Pertunjukan 18
2.6 Musik Rebana..... 21

BAB 3 METODE PENELITIAN 25
3.1 Pendekatan Penelitian..... 25
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 27
3.2.1 lokasi Penelitian 27
3.2.2 Sasaran Penelitian 27

Halaman

3.3 Teknik Pengumpulan Data 27
3.3.1 Observasi 28
3.3.2 Wawancara 29
3.3.3 Dokumentasi 30
3.3.4 Analisis Data 33

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35
4.1 Gambaran Umum Penelitian 35
4.1.1 Lokasi Penelitian 35
4.1.2 Letak dan Kondisi Geografis Desa Sridadi 37
4.1.3 Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat 37
4.2 Kesenian Grup Musik Rebana Muslimat 41
4.2.1 Sejarah Berdirinya Grup Musik Rebana Muslimat 41
4.2.2 Organisasi Grup Musik Rebana Muslimat 45
4.3 Bentuk Pertunjukan Kesenian Grup Musik Rebana Muslimat 48
4.3.1 Aspek Penyajian Musik 48
4.3.2 Aspek Komposisi Musik 62

BAB 5 PENUTUP 86
5.1 Kesimpulan 86
5.2 Saran 88
.
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN
1. Instrumen Penelitian
2. Lembar Catatan Lapangan
3. Transkrip Wawancara
4. Permohonan Ijin Penelitian
5. Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel : 4.1 Nama Kecamatan Di Kabupaten Rembang 36
Tabel : 4.2 Daftar Pemeluk Agama Desa Sridadi 38
Tabel : 4.3 Daftar Tingkat Pendidikan Desa Sridadi 39
Tabel : 4.4 Daftar Mata Pencaharian Desa Sridadi 40

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar : 4. 1. Grup Musik Rebana Muslimat 47
Gambar : 4.2. Latihan Grup Rebana Muslimat 48
Gambar : 4.3. Aksi MC Muslimat 50
Gambar : 4.4. Penampilan Grup Muslimat 52
Gambar : 4.5. Tata Panggung Penampilan Grup Rebana Muslimat 53
Gambar : 4.6. Tata Rias Pemain Grup Musik Rebana Muslimat 55
Gambar : 4.7. Lampu Penerangan yang digunakan 56
Gambar : 4.8. Tata Busana Grup Rebana Muslimat 56
Gambar : 4.9. Tata Busana Grup Rebana Muslimat 57
Gambar : 4.10. Audio Mixer yang digunakan 58
Gambar : 4.11. Pengeras suara yang digunakan saat latihan 59
Gambar : 4.12. Microphone yang digunakan saat pentas 60
Gambar : 4.13. Formasi Grup Rebana Muslimat 61
Gambar : 4.14. Penampilan Grup Rebana Muslimat 62
Gambar : 4.15. Ekspresi Penyanyi Grup Rebana Muslimat 73
Gambar : 4.16. Ekspresi Gerak Pemain Grup Rebana Muslimat 74
Gambar : 4.17. Alat Musik Terbang Grup Rebana Muslimat 75
Gambar : 4.18. Cara memegang terbang (depan) 76
Gambar : 4.19. Cara Memegang terbang (belakang) 77
Gambar : 4.20. Alat Musik Ketipung Muslimat 77
Gambar : 4.21. Cara memegang terbang (depan) 78
Gambar : 4.22. Cara Memegang terbang (belakang) 79
Gambar : 4.23. Alat Musik Keplak Grup Muslimat 79
Gambar : 4.24. Cara memegang keplak (depan) 80
Gambar : 4.25. Cara memegang keplak (belakang) 81
Gambar : 4.26. Alat Musik Gendung Grup Muslimat 81
Gambar : 4.27. Cara Memainkan Alat Musik Gendung.....82
Gambar : 4.28. Alat Musik Simbal dan Kecrek Grup Muslimat 83
Gambar : 4.29. Pemukul Alat Musik Simbal dan Kecrek Grup Muslimat 83
Gambar : 4.30. Alat Musik Keyboard Grup Muslimat 84

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan dasar tingkah laku sebuah masyarakat serta sebagai ciri khas suatu daerah atau suku. Keaslian sebuah kebudayaan adalah nilai mati untuk unsur-unsur dan nilai kebudayaan tersebut. Salah satu unsur dari kebudayaan adalah tradisi. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang berbau seni, mistis dan agamawi, serta berlangsung turun temurun untuk memperingati suatu kejadian yang dianggap sakral pada masa lampau, leluhur yang berjasa ataupun untuk meminta keselamatan dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, perubahan zaman telah telah sedikit demi sedikit menggerus keberadaan sebuah tradisi. Masuknya kemodernan ke dalam suatu wilayah masyarakat pedesaan seringkali berbenturan dengan budaya yang telah berkembang turun-temurun, namun suatu hal yang modern lebih dianggap menarik dan bermanfaat oleh para kalangan muda, itu dikarenakan mereka masih ingin berekspresi sehingga pikiran mereka mudah di pengaruhi.

Ditengah krisis multidimensial yang sedang melanda bangsa Indonesia dewasa ini, kemunculan bentuk-bentuk seni pesantren yang bernuansa relegius dan bersifat spiritual menjadi fenoomena menarik untuk disimak. Hal ini bukan saja akan mendorong kesadaran realitas manusia sebagai hamba Allah yang relatif lemah, melainkan juga merupakan wacana baruatau paling tidak sebagai bentuk pemaknaan kembali terhadap nilai atau konvensi normatif dari budaya tradisi yang pernah ada. Kemuculan bentuk-bentuk ekspresi seni tradisi seperti

angguk, kobrasiswa, dolalak, rodat, badui, shalawat jawi, dan sebagainya agaknya tidak terlepas dari transformasi dari seni shalawatan atau sering disebut pula dengan istilah *rebana* atau *terbangan* yang tumbuh dilingkungan pesantren.

Bentuk seni semacam itu kemudian dihidupkan dan dikembangkan secara dinamis oleh masyarakat di luar pesantren (sekuler), sehingga menjadi bentuk-bentuk ekspresi seni yang relatif populer, yang kemudian melahirkan realitas baru dalam perkembangan seni di Indonesia. Realitas baru tersebut tampak dari kemunculan dan kepopuleran jenis musik rebana atau shalawatan dengan kemasan baru yang diproduksi oleh media elektronik dan kultural, baik dalam skala lokal maupun nasional. Kemasan media elektronik seperti tampak pada bentuk kaset, compacdisk, radio, televisi, sedangkan kemasan media kultural seperti terlihat pada acara-acara festival, lomba, pergelaran seni pertunjukan rakyat, hajatan dan sebagainya. Apakah hal semacam itu merupakan bentuk penyesuaian (adaptasi simbolik) yang dilakukan kalangan pesantren atas perubahan situasi yang sedang terjadi dewasa ini?

Pertumbuhan dan perkembangan seni pesantren dikalangan pondok sangat bergantung pada potensi santrinya. Sungguhpun demikian, kenyataan itu juga tidak terlepas dari sentuhan otoritas beserta visi dan misi keagamaan serta karisma para kiai sebagai pimpinan pondok. Otoritas kiai itu sendiri diduga sering tidak proporsional (tidak setara) karena cenderung subyektif, sehingga sering mengakibatkan eksistensi seni pesantren tidak mampu menjangkau proses-proses kreatif dan inovatif yang terjadi akibat perkembangan kepentingan atau kebutuhan masyarakat luas. Dengan kata lain, bahwa seni tradisi keislaman dilingkungan pesantren cenderung mengalami kemacetan kultural, sehingga

kurang mampu berperan secara signifikan terhadap berbagai perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Pada sisi lain, dari segi historis proses pertumbuhan seni pesantren diluar pondok sebagaimana yang terjadi di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta tidak terlepas dari peranan para tokoh muslim (para wali dan santri) dan memperoleh pengabsahan dari istana (institusi politik) sehingga dapat menyebar secara luas, baik dikalangan santri maupun abangan (Geertz, 1980). Dalam hal ini, sering dikatakan oleh para antropolog, dan soiolog, bahwa identifikasi tradisi pesantren memiliki fenomena kultural yang secara simbolik dapat disejajarkan dengan tradisi istana. Kesejajaran itu, bukan saja terletak pada otoritas politik dan pengaruhnya dalam setiap proses perjuangan sejarah kebangsaan, melainkan juga merujuk kepada dimensi moral dan spiritual, serta pembentukan sistem nilai dan norma sosial ditengah masyarakat. Oleh karena itu, wacana dan aktifitas tradisi pesantren sering menjadi suatu kekuatan institusional sebagai subkultur dalam kebudayaan Jawa. Sungguhpun berbeda dari tradisi istana yang banyak mendapatkan kajian pada setiap sudutnya, pemetaan wilayah kulturak pesantren tidak sepenuhnya dapat diliput kecuali pada sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam. Hal terakhir inilah yang sering menyebabkan tradisi pesantren termasuk unsur-unsur kebudayaan dan keseniannya terlantar, sulit direkonstruksi, kurang fungsional, dan seolah-olah unsur kesenian bukanlah bagian dari eksistensi sejarah dan tradisi pesantren.

Bertolak dari uraian tersebut, apapun bentuk dan kegiatan apresiasi seni yang berhubungan dengan pesantren perlu mendapatkan perhatian dan dukungan. Hal ini karena dalam kenyataannya ekspresi seni kaum santri sebagai

bagian dari eksistensi dan tradisi pesantren tak terlepas dari aspek-aspek historis yang berhubungan dengan awal penyebaran, pendidikan, dan pengajaran agama Islam, terutama didaerah pesisiran. Berbagai penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar wilayah geografis disekitar pelabuhan besar pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Madura memperlihatkan karakter dalam berekspresi, bersosialisasi, dan berpolitik sesuai dengan paradigma pesantren (Tjandrasasmita, 1984). Karakter yang dimaksud dapat ditengarai sebagai perluasan kultural dari kemapanan tradisi pesantren yang tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut, terutama di pondok-pondok.

Kemapanan tradisi pesantren itu telah melahirkan konvensi-konvensi nilai normatif yang diyakini oleh kaum santri untuk membangun kebersamaan visi dan misi ke dalam komunitas yang melingkupinya. Penyebaran aktifitas kaum santri dari lembaga keagamaan seperti itu, baik dalam konteks kultural, estetik, relegius, dan sekuler yang telah memperoleh pengabsahan tidak jarang dipraktekkan oleh masyarakat luas yang mendukungnya. Jika hal ini dapat berlangsung terus, amak eksistensi pesantren baik dalam konteks pranata sosial maupun kultural bukan hanya dilihat sebagai tempat bagi orang yang mendalami keagamaan, tetapi dapat menjadi wahana untuk melahirkan berbagai kemungkinan ekspresi kreatif yang memancar dari keberadaannya ditengah masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi. Semuanya itu kiranya akan dapat disingkap melalui pengenalan serta pemahaman secara lebih dekat dan mendalam terhadap unsur-unsur simbolik, estetik, proses kreatif dalam produksi dan reproduksi seni pesantren sesuai dengan visi, misi, konsepsi, dan interpretasi yang membentengi eksistensinya. Lebih-lebih selama ini kajian budaya

cenderung mengedepankan perspektif “budaya Jawa” sehingga menimbulkan semacam tirai pembatas bagi identitas seni pesantren. Konsisi inilah yang menjadi motivasi dan alasan mengapa penelitian tentang seni pertunjukan pesantren khususnya seni rebana perlu dilakukan.

Seni rebana Muslimat, didusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang merupakan salah satu dari sekian banyak seni tradisional yang ada di berbagai pondok pesantren di Indonesia yang bernafaskan keislaman. Seni rebana tersebut tidak hanya dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, melainkan juga telah dikembangkan bahkan telah menjadi seni komersial yang mampu memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup pesantren, baik secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Lokasi tempat grup musik rebana Muslimat dan fenomena inilah yang menjadi motivasi utama penulisan skripsi ini.

1.2 Permasalahan

Dari uraian latar belakang tersebut diatas, dapat disimpulkan dua persoalan yang dapat digunakan sebagai rambu-rambu penelitian ini. Pertama, perlunya usaha untuk menghidupkan kembali konvensi-konvensi normatif dari budaya tradisi sebagai wacana refleksi diri (berkehendak, berpikir, bertindak) atas nilai-nilai pencerahan. Dengan demikian, eksistensi pesantren baik dalam konteks pranata sosial maupun kultural bukan hanya dilihat sebagai “karantina suci” bagi orang yang mendalami keagamaan, tetapi juga dapat menjadi wahana untuk melahirkan berbagai kemungkinan ekpresi kreatif yang memancar dari keberadaannya ditengah berbahai perubahan dewasa ini. Kedua, kemunculan

dan kepopuleran jenis seni rebaga atau shalawatan dengan kemasan baru yang diproduksi oleh media elektronik dan kultural merupakan bentuk realitas yang perlu mendapatkan respon secara layak.

Betolak dari permasalahan diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : *"Bagaimanakah bentuk pertunjukan musik rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang?"*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan musik rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa seni pertunjukan pesantren mampu berperan dalam keanekaragaman budaya, khususnya dalam dunia kesenian, serta memiliki potensi yang kuat untuk mendukung bidang pendidikan dan pengembangan kesenian, serta mampu mengembangkan sektor pariwisata.

1.4.2 Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu memberikan wacana atau perspektif baru tentang seni keislaman.

1.4.3 Bagi lingkungan akademik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan datang, atau untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berhubungan dengan kesenian keislaman.

1.4.4 Hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat dimanfaatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Kementerian Pariwisata sebagai aset dalam upaya peningkatan pendidikan moral, serta penyebaran dan pelestarian jenis-jenis seni pertunjukan pesantren agar dapat berkembang secara luas diluar lingkungan pondok.

1.5 Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran umum, mempermudah pembaca untuk mengetahui garis-garis besar dari penelitian ini, yang berisi antara lain sebagai berikut :

1.5.1 Bagian Awal, berisi tentang :

Judul skripsi, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstraksi.

1.5.2 Bagian Isi, terdiri atas :

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah (permasalahan), tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan.

Bab 2 landasan Teori

Pada bab ini memuat landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka dan referensi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian

Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari teori-teori dari hal-hal yang berhubungan dengan prosedur penelitian yang meliputi : pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran

penelitian, teknik pengambilan dan pengumpulan data serta teknik analisisi data sampai pada pengambilan kesimpulan.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang data-data yang diperoleh dari lapangan sebagai hasil penelitian bentuk pertunjukan, bentuk sajian dari kelompok rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Trimulyo, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

Bab 5 Penutup

Berisi tentang akhir dari penelitian, merupakan kesimpulan yang diperoleh dari pengolahan data dan saran-saran yang mungkin dapat dikemukakan dalam rangka perbaikan semuanya.

1.5.3 Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang merupakan sumber-sumber referensi yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan permalahan dan lampiran sebagai bukti dan pelengkap dari penyusunan penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Hakekat Seni

Kebudayaan merupakan dasar tingkah laku sebuah masyarakat serta sebagai ciri khas suatu daerah atau suku. Keaslian sebuah kebudayaan adalah nilai mati untuk unsur-unsur dan nilai kebudayaan tersebut. Salah satu unsur dari kebudayaan adalah tradisi. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang berbau seni, mistis dan agamawi, serta berlangsung turun temurun untuk memperingati suatu kejadian yang dianggap sakral pada masa lampau, leluhur yang berjasa ataupun untuk meminta keselamatan dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan adalah adalah keseluruhan gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Vollenhoven,1981;180). Jadi kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia, kebudayaan tumbuh secara akumulatif, sadar dan sengaja, kebudayaan sangat besar artinya bagi suatu bangsa, artinya dengan kebudayaan bangsa itu akan nampak sempurna tingkat hidupnya. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar serta secara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya.

Seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa sehingga merupakan sesuatu yang elok atau indah. Kebutuhan akan seni budaya merupakan kebutuhan manusia yang lebih tinggi diantara urutan kebutuhan lainnya. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketentraman, dan pada puncaknya

merupakan proses evolusi manusia untuk makin dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, seni budaya akan berkembang apabila masyarakat makmur dan sejahtera. (Oswald, dalam Yeniningsih, 2007: 216)

Secara umum pengertian yang dikandung dalam kata seni atau kesenian berasal dari *art* yg mempunyai arti yang luas, diantaranya adalah suatu hasil kegiatan manusia yang indah secara individu atau kelompok, berkualitas tinggi dalam konsep dan pembuatannya dalam menghasilkan sesuatu yang indah, sesuatu yang bernilai estetis, suatu keterampilan khusus dalam penampilan. (Lowenfled, 1982:3). Dengan demikian yang mutlak harus ada dalam seni adalah keahlian, ketangkasan dan kemahiran. Disamping perihal yang indah, serba indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, penting, bernilai dan berharga. Seni merupakan berbagai jenis dari karya manusia yang dapat dijumpai di manapun, sehingga mengundang beragam definisi. Dari pengertian yang luas kemudian diarahkan pada penerapan suatu keterampilan yang menghasilkan sesuatu yang indah, dan membangkitkan rasa dan kecenderungan selera estetik.

Seni memang terlalu luas dan sulit untuk diamasukkan ke dalam suatu batasan, sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana. Sebagai proses kreatif, seni adalah ungkapan (*expression*) dari suasana hati. Ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik, yang berasal dari kualitas “citra jiwa” atau “inti sari” terdalam dari perasaan. Oleh karena itu hanya beberapa pengungkapan saja yang disebut hasil kegiatan artistik, yaitu “ungkapan” yang membuat suatu bernilai ungkap. Tetapi sesuatu atau obyek yang tidak bersifat ungkap tidak dapat disebut sebagai hasil ekspresi atau karya seni. Dengan demikian seni sebagai

hasil kegiatan kreatif sangat terbuka bagi berbagai penafsiran atau kesalah fahaman, sehingga tidak ada batasan yang cukup rapat untuk memagarinya. (Munro, 1963:19)

Salah satu pendapat menyatakan bahwa seni adalah keindahan. (Ki Hajar Dewantara) Ia merupakan ruh dan budaya yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Pengertian tersebut mengarah pada bentuk atau sesuatu yang baik, bagus secara estetik maupun moral, sehingga keindahan yang lahir merefleksikan sarana untuk ibadah. Karena seni merupakan fitrah manusia yang di anugerahkan-Nya untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Pada dasarnya suatu hasil ekspresi atau karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur yang dibentuk oleh karakteristik-karakreistik tertentu. Suatu bentuk ekspresi yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan sebuah spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), tetapi juga realitas batinnya(makna).

Seni sebagai kesatuan integral terdiri dari empat komponen esensial, yaitu (1) karya seni (wujud, benda, visualisasi), (2) kerja cipta seni (proses penciptaan, teknis), (3) cipta seni (pandangan, konsep, gagasan, wawasan), ([4) dasar dan tujuan seni (estetis, logis, etis, manfaat, ibadah) (Lowenfled, 1982:6). Keempat komponen tersebut berkesesuaian dengan katagori-katagori integralis seperti materi, energi, informasi, dan nilai-nilai. Dengan demikian pada hakekatnya seni adalah dialog intersubjeyektif dan konsubyektif yang mewujud dalam keempat komponen seni. Menurut wawasan Islam, intersubyektif dapat

bermakna *hablumminallah* dan konsubyektif bermakna *habluminannaas* yang mencerminkan adanya hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

Seni Pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung di hadapan penonton. Seni pertunjukan dapat dipilah menjadi tiga kategori yakni:

1. Musik (vokal, instrumental, gabungan)
2. Tari (representasional dan non-representasional)
3. Teater (dengan orang atau boneka/wayang sebagai *dramatis personae,* (Kasim, 2005).

Agak sulit rasanya untuk membicarakan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia secara keseluruhan, sebab masing-masing kategori (musik, tari dan teater) memiliki karakter dan kekhasan tersendiri dan sangat kompleks. Oleh sebab itu, penulis tidak akan membahas ketiga kategori di atas, tetapi akan memfokuskan pembahasan hanya pada seni pertunjukan musik, khususnya musik rebana.

Dalam kehidupan yang serba rumit, karya estetik tetap harus memiliki makna bagi kehidupan manusia. Dengan demikian pemaknaan dinilai sebagai suatu cara yang paling obyektif untuk memberi arti dalam semua pekerjaan estetik, karena tanpa makna, apapun yang dikerjakan oleh manusia sama dengan ”tiada”. Namun makna tak selamanya menyertai sebuah karya estetik, hanya dalam hal-hal khusus makna juga secara total hadir dalam karya estetik (Ardono dalam Sachari, 2002:98). Bagaimanapun rumitnya perwujudan dan bentuk sebuah karya seni senantiasa mengisyaratkan adanya suatu nilai estetik. Hasil kesenian yang menjadi sasaran analisis setetika setidak-tidaknya memiliki tiga

aspek dasar, yakni; wujud, bobot, dan penampilan (Djelantik,2004:7). Makna Estetis atau keindahan yang terkandung dalam musik rebana dapat tercermin memalui beberapa unsur, yakni lirik lagu, melodi dan ritme, Iringan musik, dan penampilan penyanyi.

2.2 Bentuk-bentuk seni

Menurut Soewito (1996: 37) bentuk-bentuk seni yang telah dihasilkan oleh masyarakat melalui hasil kebudayaan yang ada saat ini ada 4 (empat) katagori, yaitu :

2.2.1 Seni Rupa

Seni rupa merupakan bentuk seni kesenian. Seni rupa memiliki wujud pasti dan tetap, yakni dengan memanfaatkan unsur rupa sebagai salah satu wujud yang diklasifikasikan ke dalam bentuk gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan, kriya dan multimedia.

2.2.2 Seni Tari

Media ungkap tari adalah gerak. Gerak tari merupakan gerak yang diperhalus dan diberi unsur estetis. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Keindahan tari terletak pada bentuk kepuasan, kebahagiaan, baik dari koreografer, peraga dan penikmat atau penonton.

2.2.3 Seni Teater

Bidang seni teater mencakup kemampuan memahami dan berkarya teater, kemampuan memahami dan membuat naskah, kemampuan memahami berperan di bidang casting, kemampuan memahami dan membuat setting atau

tata teknik pentas panggung dan penciptaan suasananya sebagai perangkat tambahan dalam membidangi seni teater.

2.3 Seni Pertunjukan

Dalam bahasa Inggris, seni pertunjukan dikenal dengan istilah perfomance art. Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni (Wikipedia.org: 18.45). Jika kamu perhatikan, sebuah pertunjukan kesenian seperti teater atau sendratari biasanya terdiri atas seni musik, dialog, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni rias. Seni pertunjukan sangat menonjolkan manusia sebagai aktor atau aktrisnya. Seni pertunjukan dibagi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern atau yang muncul belakangan ini. Apabila dilihat dari perkembangannya akan terlihat bahwa seni pertunjukan tradisional kalah berkembang dengan seni pertunjukan modern. Hal ini karena seni pertunjukan tradisional dianggapa sebagain orang sudah kuno dan dianggap tidak lagi menarik. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, bukan tidak mungkin seni pertunjukan tradisional tersebut akan hilang. Seni pertunjukan dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu :

2.3.1 Seni Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan tradisional adalah pagelaran/pementasan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Di dalam setiap pementasannya, beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya.

Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan. (Dyastriningrum. 2009)

Untuk memenuhi fungsi ritual, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih berpijak pada aturan-aturan tradisi. Misalnya sesaji sebelum pementasan wayang, ritual-ritual bersih desa dengan seni pertunjukan dan sesaji tertentu, pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar selama pertunjukan dan lainlain. Sebagai media pendidikan, pertunjukan tradisional mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam seni pertunjukan tradisional tersebut. Oleh karena itu, seorang seniman betul-betul dituntut untuk dapat berperan semaksimal mungkin atas peran yang dibawakannya. Seni pertunjukan tradisional (wayang kulit, wayang orang, ketoprak) sebenarnya sudah mengandung media pendidikan pada hakikat seni pertunjukan itu sendiri, dalam perwatakan tokoh-tokohnya dan juga dalam ceritanya (Susetyo, 2009; 12). Misalnya pertentangan yang baik dan yang buruk akan dimenangkan yang baik, kerukunan Pandawa, nilai-nilai kesetiaan dan lain-lain.

Pada masa sekarang ini seni pertunjukan tradisional cukup efektif pula sebagai media penerangan ataupun kritik sosial, baik dari pemerintah atau dari rakyat. Misalnya pesan-pesan pembangunan, penyampaian informasi dan lain-lain. Sebaliknya rakyat dapat mengkritik pimpinan atau pemerintah secara tidak langsung misalnya lewat adegan goro-goro pada wayang atau

dagelan pada ketoprak. Hal ini disebabkan adanya anggapan mengkritik (lebih-lebih) pimpinan atau atasan adalah “tabu”. Melalui sindiran atau guyonan dapat diungkap tentang berbagai ketidakberesan yang ada, tanpa menyakiti orang lain.

Sebagai media tontonan seni pertunjukan tradisional harus dapat menghibur penonton, menghilangkan stres dan menyenangkan hati. Sebagai tontonan atau hiburan seni pertunjukan tradisional ini biasanya tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan benar-benar hanya untuk hiburan misalnya tampil pada peringatan kelahiran, resepsi pernikahan dan lain-lain.

2.3.2 Seni Pertunjukan Modern

Seni Pertunjukan modern merupakan karya seni yang dihasilkan dalam periode terentang antara 1960-an sampai 1970-an dengan menggunakan gaya dan filosofi seni yang dihasilkan pada masa itu. Pada dasarnya, dunia seni modern berada dalam struktur budaya sosial yang lebih luas sebagai hasil perkembangan dunia selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Meskipun karya-karya tertentu terkadang diberi label "Seni hanya untuk seni" dan berusaha untuk menjauhkan diri dari kehidupan nyata, seni selalu merupakan ekspresi dari kondisi manusia seperti halnya nilai-nilai budaya lain yang terdapat di masyarakat. Seniman-seniman modern pada umumnya bereksperimen dengan gaya baru yang unik dan dengan menghasilkan ide-ide segar mengenai fungsi dari seni dan material-material yang digunakan. Mereka cenderung menciptakan karya seni yang dihasilkan dari perasaan yang dalam dan inspirasi-inspirasi yang kreatif pada umumnya. Bahkan bila

hasil karya mereka sepertinya tidak memiliki tujuan atau makna apapun pada umumnya, kenyataannya hasil karya tersebut memiliki maknanya sendiri tergantung apa yang tengah terjadi dalam situasi dan kondisi pada masa tertentu dan sesuai dengan intelektual masyarakat yang lebih luas.

Contoh pertunjukan modern antara lain drama, opera, fragmen, teater, dan film. Seni pertunjukan modern banyak ditampilkan di media elektronik seperti televisi.

2.4 Seni Musik

Pengertian seni musik menurut para ahli adalah : Jamalus (1988, 1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Rina (2003, 9) setuju dengan pendapat bahwa musik merupakan salah satu cabang kesenian yang pengungkapannya dilakukan melalui suara atau bunyi-bunyian. Prier (1991, 9) setuju dengan pendapat Aristoteles bahwa musik merupakan curahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama.

Menurut Susetyo, 2009: 7, musik ialah: ”Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional”1 Walaupun demikian selama berabad-abad para ahli menganggap bahwa definisi kamus tersebut kurang memuaskan. Sebagai

alternatif, di antaranya ada yang memahami musik sebagai ”bahasa para dewa”; yang lain mengatakan bahwa: ”music begins where speech ends” (musik mulai ketika ucapan berhenti).

Musikologis sebagai kajian dalam seni pertunjukan yaitu mengkaji musik dari hal-hal yang berkaitan dengan musik itu sendiri yang disebut dengan komposisi musik. Komposisi dalam kajian seni pertunjukan terdiri dari ritme (irama), melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamik, ekspresi, instrumen, aransemen, dan lain-lain (Susetyo, 2009:7) Dengan demikian musik adalah pengalaman estetis yang tidak mudah dibandingkan pada setiap orang, sebagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu dengan berbagai cara (Ewen 1963, vii-viii).

2.5 Bentuk Pertunjukan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 135), istilah bentuk mempunyai arti wujud atau rupa. Bentuk juga dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur, sedangkan struktur itu sendiri adalah seperangkat tata hubungan didalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan.

Menurut Soewito (1996: 37) bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu : (1) Solo, adalah bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh seorang saja secara tunggal, misalnya seseorang membawakan lagu sendirian tanpa bantuan orang lain; (2) Duet, adalah dua orang yang

membawakan satu lagu secara bersamaan, baik vokal atau memainkan alat musik. Demikian selanjutnya *Trio* (tiga orang), *Kwartet* (empat orang), *Kwintet* (lima orang), *Sektet* (enam orang), *Septet* (tujuh orang) dan seterusnya; (3) Ansambel**,** adalah pertunjukan atau permainan alat musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik, beberapa jenis atau disertai dengan nyanyian; (4) Orkestrasi, adalah pertunjukan musik yang terdiri dari gabungan beberapa alat musik yang dimainkan menurut jenis lagunya. Orkestrasi ini terdiri dari : orkes keroncong yang memainkan lagu-lagu keroncong, orkes melayu yang memainkan lagu-lagu melayu, orkes gambus yang memainkan lagu-lagu berirama padang pasir, dan band yang memainkan lagu-lagu modern.

Bentuk lahiriah suatu hasil karya seni adalah wujud yang menjadi wadah seni. Wujud seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain (Bastomi, 1992 : 80). Bentuk lahiriah suatu seni dapat diamati dan dihayati. Bentuk hasil seni ada yang visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indra pandang, yaitu seni rupa, tetapi ada yang hanya dapat dihayati oleh indra dengar yaitu seni musik (Bastomi, 1992: 2).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1227), pertunjukan mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan, tontonan atau pameran. Dalam definisi lain, peetunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan atau dipamerkan kepada orang lain. Seni dapat dipertunjukan, dipertontonkan atau dipamerkan, baik itu seni musik, seni tari, seni rupa dan seni teater. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetis manusia

yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton (Anwar, 2001: 558).

Bentuk dalam arti umum berarti wujud atau rupa, sedangkan pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan atau dipamerkan. Jadi bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan atau dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga fase (Cahyono, 2006: 69). Pertama, seni petunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan didalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Menurut Kusmayanti (dalam Cahyono, 2006: 1-2), seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan, sosok yang terungkap secara fisik ini mengetengahkan makna yang memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya.

Pengkajian seni pertunjukan mencakup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut Susetyo (2009: 1-2), aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya. Bentuk komposisi suatu pertunjukan musik meliputi peralatan (alat musik) yang digunakan, sedangkan bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias pemain, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi.

Sedangkan aspek kajian secara kontekstual adalah hal-hal yang berhubungan dengan apa yang terkandung, tersirat atau tujuan dari bentuk seni pertunjukan tersebut diadakan, antara lain menyangkut : makna, fungsi, tujuan, hakekat ataupun peranan, bentyk penyajian seni pertunjukan itu dimasyarakat pendukungnya.

2.6 Musik Rebana

Mengenai istilah ‘rebana’ itu sendiri beberapa musikolog mempunyai pendapat yang berbeda mengenai asal-usul istilah rebana. Dari beberapa buku referensi yang didapatkan penulis dan beberapa peneliti sepaham bahwa kata rebana berasal dari bunyi instrumen ukulele yang dimainkan secara rasguardo, atau di’slah’ yang menghasilkan bunyi ‘crong’, kemudian kata tersebut berkembang menjadi rebana (Sidi, 1989: 87)

Musik rebana ternyata merupakan salah satu cabang seni musik yang banyak digemari, terutama oleh orang-orang tua dan jarang sekali para remaja. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya minat para remaja untuk menyenangi apalagi mempelajari musik keronjong, karena memang irama rebana yang menjadi ciri khas dari musik tersebut sangat lamban dan malas. Hal inilah yang menyebabkan penyusun ingin mengetahui dan memahami semuanya tentang musik rebana.

Musik Rebana sebenarnya berasal dari Portugis yang diadaptasi oleh bangsa Indonesia. Menurut para ahli, asal nama “Rebana” agak kurang begitu jelas. Ada yang berpendapat bahwa nama “Rebana” berasal dari terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (ukulele) yang berarti

lima. Dikemudian hari alat rebana ini dapat diciptakan sendiri oleh orang-orang keturunan Portugis yang berdiam dikampung Tugu, dan hanya bertali empat. Dan musik yang diperoleh dari orkes dengan iringan rebana inilah yang dinamakan orang “Musik Rebana”.

Akan halnya keberadaan musik rebana ini, ada beberapa pendapat yang berbeda. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa sejarah perkembangan musik rebana dimulai pada abd ke 17, masa ketika kaum *mardijkers*, keturunan Portugis mulai memperkenalkannya di Batavia. Dari tulisan-tulisan A.Th.Manusama, Abdurachman R. Paramita, S. Brata dan Wi Enaktoe kita dapat memahami bahwa menurut mereka rebana bukanlah kesenian asli ciptaan orang-orang Indonesia. Namun di pihak lain, Kusbini seorang ahli rebana yang terpandang di Indonesia berpendapat lain. Dalam suatu ceramahnya yang disampaikan pada acara yang diselenggarakan oleh Tim Olah Seni Indonesia (TOSI) pada tanggal 28 Desember 1970 di Yogyakarta, ia mengatakan bahwa musik rebana adalah asli ciptaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu rebana adalah asli milik bangsa Indonesia. Lebih lanjut dikatakan bahwa lagu-lagu rebana Indonesia memang banyak dipengaruhi dan diilhami oleh lagu-lagu Portugis abd ke 17, tetapi nada dan iramanya sangat berbeda. Meskipun ada perbedaan tersebut, patutlah disadari bahwa keberadaan rebana di Indonesia dimulai pada abad ke 17, pada saat kedatangan bangsa Portugis ke Batavia. (Munjid, 2001: 10-12).

Menurut Manusama yang diperkuat oleh Antonio Pinto da Franca, lagu rebana pertama di Indonesia lahir di kampung Tugu sekitar tahun 1661 yang berjudul *Moresco, Kafrinyu, Old Song* dan *Craddle Song.* (Franca, 1970: 106-

108). Sekitar tahun 1870-an, ketika bahasa Melayu mulai populer di Batavia, musik rebana mulai diminati oleh orang-orang Indo-Belanda dan orang-orang Indonesia sendiri. Di tangan orang-orang Indo ini, penampilan rebana sedikit berubah menjadi lebih romantis. Lagu-lagu rebana yang dinyanyikan bersifat asmara merayu untuk merayu lawan jenisnya. Mereka menyanyikan rebana di jalan-jalan, di gang-gang kampong melewati rumah-rumah para *noni* pada malam hari. (Suadi, 2000:81). Saat itu mulai dikenal kata-kata asmara serayu seperti ...indung-indung disayang..., hai nona manis dan lain sebagainya. Sejak dimainkan oleh orang-orang Indo, rebana menjadi identik dengan lagu asmara yang melankolis dan merayu. Namun, pada pertengahan awal abad ke-20 (1920-1942) adalah masa yang dinamis dalam sejarah perkembangan musik rebana. Pada masa itu terjadi perubahan dan perkembangan dari segi alat musik, irama, karakter lagu dan apresiasi terhadap music rebana. Kala itu rebana mulai memiliki popularitas yang cukup besar, terutama di kecamatan-kecamatan besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogyakarta dan Solo. Rebana mulai diperdengarkan di radio-radio dan mulai direkan pada piringan hitam. Secara umum, perkebangan rebana pada abad 20 dipengaruhi oleh musik-musik Barat seperti irama *off-beat dance* dan *hawaiian.* Pengaruh tersebut tampak dalam penggunaan alat-alat musik dan irama. Pada kurun waktu 1915-1937, datang ke Indonesia musisi-musisi dari Rusia, Perancis, Belanda, Polandia, Cekoslawakia dan Filipina, baik perseorangan maupun dalam kelompok-kelompok seperti kelompok *ensamble* atau kelompok orkestra (Pasaribu, 1985). Melalui musisi-musisi inilah dunia musik Indonesia, temasuk rebana berkenalan dengan alat-alat musik, seperti cello, string bass, flute dan

gitar melodi. Juga mulai bersentuhan dengan irama musik *jazz offbeat dance* dan *hawaiian.*

Diilhami oleh populernya permainan musik Barat, rebana mulai mengadopsi unsur-unsur musik Barat tersebut. Dalam musik rebana mulai dipergunakan alat-alat musik seperti flute, cello, string bass, gitar melodi dan biola menjadi susunan standar pembentuk musik rebana. Lagu-lagu yang dimainkan pun bertema romantis dengan syair asmara merayu yang menjadi pilihan dan tampak semakin diminati.

Diantara berbagai musik di Indonesia, musik rebana merupakan salah satu jenis musik yang digemari, terutama dikalangan orang-orang tua pada masa sekarang. Seorang Etnomusikolog bangsa Eropa pernah menulis dalam bukunya, bahwa dia heran mengapa sejarah musik rebana tidak ditemukan dibuku-buku yang memuat bukti-bukti hasil penyelidikan para musikolog. Dan menurutnya karena para musikolog itu menganggap musik rebana sebagai musik yang tidak asli dari bangsa Indonesia, melainkan musik hasil pencampuran antara musik Eropa, Melayu dan Polynesia (W. Lumban Tobing e.m, 1950-1953).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (Ghoni, 1997:11). Dan menurut Sugiono (2008:205) pendekatan kualitatif digunakan karena masalah yang diteliti masih remang-remang, komplek dan dinamis sehingga masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah berada di lapangan.

Latar penelitian ini adalah seni pertunjukan, dengan obyek penelitian adalah seni rebana dan pendukungnya di dusun tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan alasan bahwa penelitian kualitatif bersifat empirik sehingga kajiannya bukan hanya gejala yang bersifat organik (fisik) melainkan juga makna kultural yang simbolik, bersifat lebih tak teraba (supraorganik), berkenaan dengan indikator, dan tidak menggunakan hitungan angka-angka. Selain itu penelitian kualitatif mempunyai karakteristik diantaranya adalah : (1) mementingkan makna dan konteks (logika induktif), sehingga mampu menggambarkan obyek sesuai dengan kondisi yang wajar. Oleh karena itu lebih mementingkan proses dari pada produk, artinya subyek penelitian yang menjadi sasaran pengamatan lebih dipahami sebagai proses, (2) desain penelitian yang luwes memungkinkan untuk mengadakan penyempurnaan selama proses penelitian, (3) pengumpulan dan analisis data berlangsung

simultan dan lebih menonjolkan kedalaman dari pada keluasan cakupan penelitian, (4) observasi dan wawancara mendalam serta penggalian dokumen sebagai teknik atau metode penelitian, (5) instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Moleong, 1994; Jazuli, 2001)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Winarno (1990:139) sifat dari penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan atau tentang satu proses yang sedang berlangsung. Penelitian ini biasanya digunakan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Berbagai teknik deskripsi antara lain penelitian yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi; observasi; studi kasus; dan studi komparatif.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pelaksanaan metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisa dan interprestasi tentang arti data. Karena itu maka dapat terjadi dalam penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komperatif.

Metode ini sangat sesuai dengan penelitian ini mengingat, permasalahan yang diangkat adalah masalah yang terjadi sekarang sesuai dengan maksud dari penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan musik rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi tempat obyek penelitian adalah dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang. Lokasi tersebut adalah tempat berlangsungnya kegiatan keseharian dari grup musik rebana Muslimat yang meliputi sekretariat grup rebana, domisili atau tempat tinggal dari sebagian besar personil grup rebana Muslimat dan juga tempat berlangsungnya kegiatan latihan dan pengembangan seni rebana Muslimat.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah musik rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, Kecamatan Rembang, kabupaten Rembang. Adapun sasaran penelitian adalah bentuk pertunjukan seni rebana Muslimat, dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Dalam sebuah penelitian kebutuhan data mutlak diperlukan, baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Kebutuhan data dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber data dan data sekunder adalah data yang bersumber pada dokumen yang terkait dengan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang relevan diperlukan teknik pengumpulan data, diantaranya adalah wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen yang relevan sehingga data yang diperoleh dapat bermanfaat dan mampu menjawab permasalahan penelitian. Data penelitian yang diperoleh adalah berupa informasi

yang berhubungan dengan peran dan fungsi seni rebana, sistem pengelolaan dan pengembangan serta bentuk penyajian seni rebana. Informasi yang berhubungan dengan hal tersebt diatas dapat berupa dari penjelasan dari orang-orang yang terlibat, dokumen tertulis, foto-foto dan dokumen lain tentang aktifitas manajerial serta pengamatan tentang seni rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

Adapun kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti dengan menggunakan seluruh panca indera. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai obyek penelitian dan untuk mengontrol sejauh mana keberadaan data dan informasi yang dikumpulkan (Keraf, 1989; 162).

Pengamatan yang dilakukan terhadap obyek pada saat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidiki disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki (Margono 2005: 1581-159)

Dalam observasi ini peneliti memposisikan diri sebagai partisipan, yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Oleh karena itu, observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati aktifitas seni rebana Muslimat, dusun

Mbadeg, desa Sridadi, Kecamatan Rembang, kabupaten Rembang, meliputi organisasi, pengelolaan dan terutama yang menyangkut bentuk penyajian seni rebana sebagai seni pertunjukan pada saat latihan maupun pada saat pentas.

Pelaksanaan observasi dilakukan secara cermat, seksama dan tidak tergesa-gesa agar menghasilkan data yang valid sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Bentuk visualisasi dari hasil pengamatan diujudkan dalam bentul data dokumen dan gambar foto.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Menurut Riduwan (2007:100) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari suatu masalah dan jumlah respondennya adalah sedikit. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari suatu masalah dengan jumlah responden yang sedikit. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan metode campuran (semi struktur), yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek

keterangan lebih lanjut. Menurut Guba & Lincoln membagi wawancara kedalam empat bentuk, yaitu : 1) wawancara oleh tim/panel, 2) wawancara tertutup dan terbuka, 3) wawancara riwayat lisan, dan 4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti telah menyiapkan instrumen peneltian berupa pertanyaan-pertanyaan dalam peneltian secara khusus ditujukan kepada orang-orang tertentu, diantaranya adalah pejabat pemerintah, pembina/penanggung jawab organisasi, pelatih, ketua, anggota, dan warga masyarakat.

Materi wawancara meliputi : pandangan atau persepsi terhadap peran dan fungsi seni rebana; siapa saja yang terlibat atau mendukung kegaiatan seni rebana, bagaimana sistem pengelolaan dan pengembangan, serta bagaimana bentuk penyajian seni rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupten Rembang. Dalam kegiatan wawancara ini digunakan alat bantu camera dan alat bantu perekam suara.

3.3.3 Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu docere, yang berati mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986: 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada

kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertianya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

G.J. Renier, sejarawan terkemuka dari University college Lodon, (1997; 104) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu menberikan informasi bagi proses penelitian. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non human resources, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai “nara sumber” yang dapat menjawab pertanyaan; “Apa tujuan dokumen itu ditulis?; Apa latar bela-

kangnya?; Apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; Untuk siapa?; dan sebagainya. (Nasution, 2003; 86).

Menurut Sugiyono (2008; 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode obsevasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan / menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) " in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly lo refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs".

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Nasution (2003; 85); a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan; d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Pengumpulan dokumen bertujuan untuk mendapatkan data-data tertulis yang berkaitan lansgung dengan obyek penelitian, baik yang berbentuk buku, catatan (catatan harian), surat, majalah, dokumen peraturan (tentang organisasi) serta dokumen lainnya. Dokumen dalam penelitian ini

dimanfaatkan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data. Semua bentuk dokumen tersebut berkaitan dengan struktur pengelolaan organisasi, peran dan sistem pengelolaan seni rebana Muslimat dusun Mbadeg desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

3.3.4 Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menginterpretasikan data dan informasi sesuai dengan metode yang telah ditentukan deskriptif kuantitatif. Analisa data adalah proses pengaturan dan pengorganisasian data kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang rinci untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (Moleong, 1994; 103).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bersamaan dengan data yang telah terkumpul dilakukan analisis dengan cara reduksi, interpretasi, dan simpulan. Reduksi data adalah data yang diperoleh kemudian dirangkum secara sistematis dan pokok permasalahan yang penting ditonjolkan untuk mempermudah penyusunan abstraksi. Abstraksi merupakan upaya membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan tetap berada dalam konteks permasalahan. Langkah selanjutnya adalah memasukkan data yang valid untuk diklasifikasikan (kategorisasi) kedalam matriks, dan kemudian diintepretasikan. Semua ini dimaksudkan untuk mendapatkan simpulan sementara (verifikasi). Simpulan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan pihak informan untuk memperoleh kesepakatan atau pemahaman bersama,

seperti relevan atau tidak, benar atau tidak, layak atau tidak data yang sudah diperoleh. Atau dengan kata lain, langkah ini adalah teknik pencermatan hasil penelitian sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas (sahih), dapat dipertanggungjawabkan dan konfirmabilitas (keabsahan) (Jazuli, 2001b). Proses pelaksanaan ini dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.

Teknik analisis yangdigunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai tiga buah komponen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

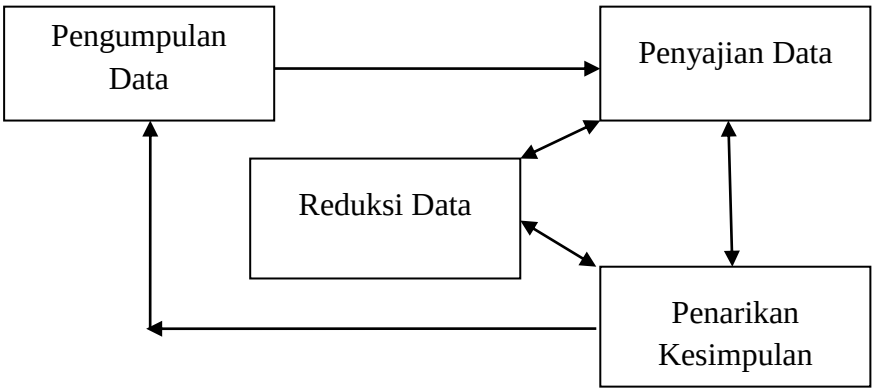

Gambar : Skema Analisis Data menurut Miles & Huberman

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryoto, 2010: 104), analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis kualitatif dengan model interaktif dapat dilihat pada gambar skema diatas.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Grup musik rebana Muslimat adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang dan merupakan grup kesenian rebana satu-satunya yang dimiliki oleh desa Sridadi beranggotakan 11 orang yang semuanya adalah wanita dan 1 orang laki-laki yang merupakan pemain tamu *(keyboardist).* Tata panggung yang sering digunakan oleh grup musik rebana Muslimat saat pentas lebih sering menggunakan panggung Outdoor dengan ukuran minimal 4 meter x 6 meter. Sedangkan tata rias yang diaplikasikan adalah tata rias korektif untuk keindahan semata. Tata lampu yang digunakan saat pentas adalah lampu floot. Busana yang dipakai oleh grup musik rebana Muslimat adalah busana yang telah dibuat sesuai konsep dengan corak warna-warni yang kelihatan cerah dan menarik. Grup musik rebana Muslimat juga menggunakan tata suara berupa mixer dan satu set sound system. Formasi pada saat pentas adalah vokalis berada di barisan depan, diikuti dibelakangnya pemain terbang dan ketipung serta di barisan paling belakang adalah pemain gendung, kecrek simbal dan keyboard.

Pola ritme ditemukan pada semua alat musik yang digunakan oleh grup musik rebana Muslimat, tetapi dikhususkan pada alat musik pokoknya, yaitu terbang, ketipung, gendung, keplak, serta kecrek dan simbal yang dibuat berbeda satu sama lain namun terdengar harmonis. Kedua adalah melodi, melodi digunakan sebagai filler lagu yang dimainkan oleh alat musik keyboard. Harmoni

pada lagu rebana yang dimainkan oleh grup musik rebana Muslimat ditemukan pada perpaduan akor dan pembagian suara satu dan dua pada salah satu lagu yang ditampilkan. Struktur bentuk lagu salah satu lagu rebana yang dianalisis memiliki bentuk lagu 3 (tiga) bagian, A (a x), B (b y), A (a x). Ekspresi dari pemain grup musik rebana Muslimat ditemukan pada vokalis pada saat membawakan lagu yang akan diikuti oleh para pemain terutama yang melakukan koreografi. Aransemen yang dilakukan grup musik rebana Muslimat pada lagu-lagu yang akan dibawakan dibuat dengan aransemen musik yang ringan dan moderen dengan harapan dapat lebih mampu dipahami oleh para pendengarnya.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang berdasarkan analisis data, baik data observasi, pengamatan, wawancara maupun data dokumentasi, penulis dapat memberikan saran kepada grup musik rebana Muslimat sebagai berikut :

1. Agar lebih meningkatkan kreatifitas dalam berkarya, misalnya pada saat latihan mencoba pola ritme baru pada alat musik untuk menciptakan variasi lagu dan aransemen yang berbeda sehingga akan memperkaya perbendaharaan aransemen agar tidak monoton.
2. Meningkatkan koreografi, yaitu mencoba variasi gerakan ekspresi para pemainnya agar suasana lebih hidup
3. Penggunaan seragam (costum) yang *uptodate* sesuai perkembangan mode saat ini untuk menambah/mempercantik penampilan saat pentas agar dapat memunculkan keinginan generasi muda menekuni kesenian rebana ini

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sachari, 2002. Estetika Makna Simbol dan daya, Bandung, ITM Press

Al-Baghdadi, Abdurrahman, 1991. *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.

Anwar, Wadjiz L. Ph. 1985. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta : Nur Cahaya.

Ardono, Theodor W, 1966. *Negative Dialectis*, Richard Howard (penerjemah). London and New York : Routledge.

Bastomi, Suwija. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional.* Semarang : IKIP Semarang Press

Cahyono, Agus. *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dgderan di Kota Semarang*, dalam *Harmonia* Volume VII No.3/September – Desember 2006, halaman 66 – 67. Semarang: Sendratasik Unnes.

Clifford Geertz, 1980. *Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik*, terjemahan oleh Yusri Muhammad Ramli.

Cornelis Van Vollenhoven. 1981. *Penemuan Hukum Adat (De ontdekking van het adatrecht).* Terjemahan Koninklijk Instituut voor Taal-. Land-en Volkenkunde (KITLV) bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta. Jambatan.

Departemen Agama RI. 1978. *Pembinaan Pondok Pesantren*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Ensiklopedia Musik Indonesia Seri P-T*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

Djelantik, A.A.M, 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI.

Dyastriningrum. 2009. *Antropologi Kelas XII*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.

Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Press

Karl-Edmund Prier SJ, 1991. *Sejarah Musik. Yogyakarta* : Pusat Musik Liturgi.

Moleong, J Lexy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pendidikan Seni. Semarang: UNNES PRESS. Susetyo, Bagus. 2009. Kajian Seni Pertunjukan. *Buku Ajar*. Semarang: PSDTM.

Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Soewito, 1996. *Teknik Termudah Belajar Olah Vokal*. Jakarta: Titik Terang.,

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D).* Bandung : Alfabeta.

Susanti, Arumsari Fajar. 2009. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Rebana Grup Asyifa di Dusun Kaliwuluh, kec. Kepil, kab. Wonosobo.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Susetyo, Bagus. 2005. Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Moderen di Semarang sebagai Satu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia. *Harmonia VI*. 2: 47.

Susetyo, Bagus. 2009. *Handout Materi Pembelajaran: Kajian Seni Pertunjukan*. Semarang. Unnes Press: Pustaka Belajar.

Yeniningsih, Taat Kurnia. Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian Tutur Pmtoh, dalam Harmonia Volume VII No. 2 / Mei – Agustus 2007. Semarang. Sendratasik UNNES.

.....2001a. *Paradigma Seni pertunjukan*. Yogyakarta: Lentera Budaya.

http://widagdosenimusik.blogspot.com/200…

http://www.sarjanaku.com/2013/01/metode-pengumpulan-data-teknik.html

https://www.scribd.com/doc/258756982/37/Gambar-5-Bagan-Siklus-Analisis-Interaktif-Milles-dan-Huberman.

https://matramantra.wordpress.com/2013/06/20/mencari-makna-seni-pertunjukan-indonesia-2/.

http://perpustakaancyber.blogspot.com/2013/02/seni-tari-dan-drama-seni-pertunjukan-contoh-modern-tradisional-jenis-perkembangan.html.

http://carapedia.com/pengertian_definisi_seni_budaya_menurut_para_ahli_info1941.html.

http://duniabaca.com/definisi-seni.html.

http://ufikmuckraker.wordpress.com/2012/03/28/10-pengertian-seni-menurut-pendapat-para-ahli.

http://www.idp-europe.org/docs/uio_upi_inclusion_book/14-kegiatan_budaya.php.

http://ipssmkpajklk.blogspot.com/2011/10/bentuk-dan-proses-proses-interaksi.html.

http://www.scribd.com/doc/233477319/Konsep-Seni-Dalam-Pendidikan.

http://pam900stpm.blogspot.ch/2009/08/peranan-seni-dalam-masyarakat.html

INSTRUMEN PENELITIAN
BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK REBANA MUSLIMAT
DUSUN MBADEG, DESA SRIDADI, KECAMATAN REMBANG,
KABUPATEN REMBANG

A. PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian grup rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang ini, peneliti melakukan observasi dengan pembatasan sebagai berikut :

1. Desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang sebagai lokasi grup rebana Muslimat.
2. Keanggotaan grup rebana Muslimat yang meliputi struktur organisasi, managemen pengelolaan, dan tempat dan jadwal latihan.
3. Asal-usul (sejarah) berdirinya grup rebana Muslimat.
4. Kajian grup rebana Muslimat dilihat alat-alat musik yang digunakan
5. Kajian grup rebana Muslimat dilihat dari bentuk penyajian, meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi.

B. WAWANCARA

Adapun jensi wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan pendekatan petunjuk umum wawancara dimana jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Adapun garis-garis besar kerangka wawancara yang akan ditanyakan kepada nara sumber adalah sebagai berikut :

1. **Pembina/pelatih grup rebana Muslimat**

   a. Sejarah berdirinya grup rebana
   b. Tujuan didirikannya grup rebana
   c. Perkembangan grup rebana dari awal berdirinya sampai dengan sekarang
   d. Manfaat yang dapat diambil dari keberadaan grup rebana
   e. Bagaimana metode pelatihan para anggota yang meliputi tempat latihan dan jadwal latihan
   f. Bentuk penyajian grup rebana
   g. Kendala apa yang ditemui seiring berjalannya grup rebana
   h. Harapan untuk masa depan grup rebana Muslimat

2. **Ketua grup rebana**

   a. Sejarah berdirinya grup rebana Muslimat
   b. Tujuan dari didirikannya grup rebana
   c. Menajemen latihan untuk anggota grup rebana
   d. Bentuk penyajian lagu rebana
   e. Perkembangan grup rebana dari awal berdrinya sampai dengan sekarang
   i. Kendala apa yang ditemui seiring berjalannya grup rebana
   f. Harapan untuk masa depan grup rebana Muslimat

3. **Anggota grup rebana**

   a. Tujuan mengikuti grup rebana
   b. Proses latihan yang diikuti

c. Manfaat apa yang diperoleh sejak bergabung menjadi anggota grup rebana

d. Kendala apa yang ditemui seiring berjalannya grup rebana

e. Harapan untuk masa depan grup rebana Muslimat

4. Pejabat Desa

a. Pendapat atas keberadaan grup rebana Muslimat

b. Bagaimana pengaruh grup rebana Muslimat bagi desa

c. Harapan untuk masa depan grup rebana dan kesenian rebana

5. Anggota masyarakat mewakili penonton

a. Pendapat mengenai grup rebana Muslimat

b. Penilaian tentang penampilan grup rebana Muslimat pada saat manggung/pentas.

c. Harapan untuk masa depan grup rebana (kritik dan saran)

C. STUDI DOKUMENTASI

Peneliti melakukan studi dokumentasi yang meliputi berikut ini, antara lain :

1. Data statistik desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.
2. Mata pencaharian penduduk desa Sridadi
3. Kehidupan keagamaan penduduk desa Sridadi
4. Foto-foto, majalah, berita tertulis yang berkaitan dengan kesenian grup rebana Muslimat dusun Mbadeg, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

LEMBAR CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 1

Kesenian musik rebana Muslimat, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang. Pengamatan dilakukan tanggal 1 Mei 2015, Jam 15.30 – 17.00.

Latihan sebelum pementasan

Hari ini Muslimat akan melakukan latihan untuk pementasan tanggal 4 Mei 2015 untuk mengisi acara hiburan pengajian dan tasyakuran pernikahan di Desa Sridadi. Latihan dilakukan di rumah salah satu anggota Muslimat. Dipimpin oleh pelatih Bapak Ribkhun menyiapkan alat musik dan ibu Masyitoh selaku ketua menyiapkan materi lagu yang akan ditampilkan. Latihan ini dilakukan untuk mengecek kemampuan para pemain musik terhadap lagu yang akan dimainkan. Pertama mereka akan memantapkan bagian musiknya setelah itu baru akan melatih dengan gerakan yang sudah disiapkan.

Tanggapan Pengamat :

Latihan yang dilakukan merupakan latihan awal untuk pementasan yang bertujuan untuk menyiapkan lagu-lagu sambil mengecek kesiapan para pemain.

LEMBAR CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 2

Kesenian musik rebana Muslimat, desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang. Pengamatan dilakukan tanggal 1 Mei 2015, Jam 15.30 – 17.00.

Gladi bersih sebelum pementasan

Sore ini adalah satu hari menjelang hari pementasan, oleh sebab itu dilakukan gladi bersih yang dilakukan oleh Muslimat untuk pementasan tanggal 4 Mei 2015 untuk mengisi acara hiburan pengajian dan tasyakuran pernikahan di Desa Sridadi. Latihan dilakukan di rumah salah satu anggota Muslimat. Latihan ini dilakukan untuk memantapkan para pemain musik, pemantapan lagu yang akan dibawakan, membicarakan kostum yang akan dikenakan dan kepastian keberangkatan menuju pementasan besok. Kemuadian mereka latihan sesuai dengan urutan lagu yang sudah disusun sambil mempraktekkan gerakan. Setelah latihan para anggota berkumpul untuk membahas kostum yang akan dikenakan dan kesiapan keberangkatannya.

Tanggapan Pengamat :

Sore ini semua sudah siap baik segi musik, koreografi dan kostum yang akan dikenakan. Muslimat akan tampil besok malam mulai pukul 20.00 pada semuah acara hajatan tasyakuran pernikahan di salah satu warga masyarakat desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

TRANSKRIP WAWANCARA

Responden : Bapak Edi Saputro, Kepala Desa Sridadi, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

1. *Pertanyaan* : Apakah Bapak mengetahui bahwa di desa Bapak ini terdapat kelompok musik rebana?

   Jawaban : Ya, saya tahu ada satu grup musik rebana namanya Muslimat.

2. *Pertanyaan* : Bagaimana tanggapan bapak mengenai keberadaan grup musik Musliamat tersebut?

   Jawaban : Menurut saya bagus sekali dan sangat positif sebagai sarana kegiatan warga desa Sridadi.

3. *Pertanyaan* : Apakah keberadaan grup musik rebana Muslimat ini memiliki pengaruh terhadap desa?

   Jawaban : Tentu saja, grup rebana Muslimat kan sering mengikuti lomba rebana, baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten dan sudah sring mendapatkan juara. Dan tentu saja semua itu menjadikan kebanggaan bagi seluruh warga desa Sridadi, sekaligus menjadikan desa Sridadi menjadi lebih terkenal khususnya di bidang keseniannya. Selain itu karena grup Muslimat juga sering tampil ditanggap oleh warga masyarakat bukan hanya desa Sridadi tetapi juga sering keluar desa Sridadi.

4. *Pertanyaan* : Apakah Bapak mengetahui prestasi yang pernah diraih oleh grup Muslimat?

Jawaban : Kalau di tingkat kecamatan Rembang, setahu saya grup Muslimat sering mendapat juara I, tapi kalau di tingkat kabupaten terakhir yang pernah diraih adalah juara II pada tahun 2013.

5. *Pertanyaan* : Apakah Bapak pernah menyaksikan penampilan gurp Muslimat? Bagaimana menurut Bapak setelah menyaksikan penampilan grup Muslimat tersebut?

   Jawaban : Oooh sring sekali. Misalnya pada acara-acara hajatan salah satu warga yang juga selalu mengundang saya, dan kebetulan yang mengisi acara hiburan adalah grup rebana Muslimat. Menururt saya sudah bagus, namun kadang-kadang masih kurang kompak dalam penampilannya.

6. *Pertanyaan* : Harapan Bapak untuk grup Muslimat kedepan?

   Jawaban : Untuk kedepannya Muslimat saya harapkan dapat merekrut dan mengajari para remaja desa Sridadi agar dapat melestarikan kesenian ini sekaligus dapat memberikan inspirasi bagi para generasi muda khususnya desa Sridadi.

Responden : Ibu Koni'ah, Ketua grup musik rebana Muslimat

1. *Pertanyaan* : Begaimana awal berdirinya grup musik rebana Muslimat ini?

   Jawaban : Awalnya Muslimat adalah sebuah kelompok jamiyah ibu-ibu di desa Sridadi, dan disela-sela acara ditampilkan kesenian rebana yang membawakan lagu-lagu seperti sholawat. Dari situlah kemudian berdiskusi untuk membentuk grup musik rebana Muslimat sebagai sebuah grup kesenian.

2. *Pertanyaan* : Apa tujuan dari didirikannya grup musik rebana Muslimat?

   Jawaban : Yang pertama dan yang pasti adalah untuk melestarikan dan menjaga eksistensi dari kesenian rebana khususnya di desa Sridadi. Selanjutnya bisa dijadikan sebuah sarana menyalurkan hobi dari ibu-ibu anggota.

3. *Pertanyaan* : Berapa kali latihan yang dilakukan grup musik rebana Muslimat?

   Jawaban : Sampai saat ini grup musik rebana Muslimat masih mengisi sesi hiburan pada saat jamuyah, nah pada saat itu kami sekaligus jadikan latihan rutin. Kalau untuk persiapan pentas bisa 1-2 minggu sebelum tampil, kalau lomba bisa 1 bulan lebih sebelum pelaksanaan lomba.

4. *Pertanyaan* : Berapa uang yang diperoleh untk sekali tampil? Dan berapa yang diberikan untuk masing-masing anggota?

   Jawaban : Untuk sekali tampil Muslimat mendapat sekitar Rp 500.000 – Rp 1.000.000,- kemudian dipotong untuk pelatih, pemain keyboard, transportasi, sisanya dibagi untuk sebelas anggota. Besarnya uang yang

didapat per anggota tergantung dari berapa besar uang yang diperoleh grup Muslimat.

5. *Pertanyaan* : Bagaimana pengelolaan keuangan di grup Muslimat?

   Jawaban : Biasanya tiap 2 minggu sekali ada uang iuran sebesar Rp 15.000,-, digunakan untuk keperluan seperti snak pada saat latihan. Iuran lagi untuk pembelian kostum saat pentas.

6. *Pertanyaan* : Manfaat apa yang dapat diambil dari keberadaan grup Muslimat?

   Jawaban : Manfaatnya banyak sekali, ini sebagai sarana bagi ibu-ibu untuk menyalurkan hobinya dan uang yang didapat kadang-kadang lumayan untuk tambahan uang belanja keluarga (sambil tersenyum)

7. *Pertanyaan* : Kendala apa yang ditemui seiring berjalannya grup rebana Muslimat?

   Jawaban : Ya, karena kesibukan masing-masing anggota kadang saat latihan tidak bisa satu full grup.

8. *Pertanyaan* : Apa harapan untuk masa depan musik rebana umumnya dan grup rebana Muslimat khususnya?

   Jawaban : Harapan terbesar Muslimat adalah ada generasi muda yang tertarik dan mampu meneruskan kesenian ini agar tetap ada.

Responden : Siti Komah, salah satu anggota grup Muslimat.

1. *Pertanyaan* : Apa tujuan ibu mengikuti grup rebana Muslimat?

   Jawaban : Pada awalnya saya ikut jamiyah, saya tertarik dengan kesenian ini dan menjadi kesenangan. Kebetulan pengurus jamiyah dan grup rebana itu sama, ya otomatis saya tergabung menajdi anggota Muslimat. Selain itu juga seperti tujuan dari Muslimat yaitu melestarikan kesenian musik rebana ini.

2. *Pertanyaan* : Apa yang ibu dapatkan dari mengikuti grup Muslimat ini?

   Jawaban : Disini saya mendapatkan pengalaman dan ilmu serta kepuasan hati saya tidak khawatir dengan uang yang didapat.

3. *Pertanyaan* : Bagaimana tanggapan keluarga ibu tentang keikursertaan ibu dalam grup Muslimat ini?

   Jawaban : Keluarga saya Alhamdulillah sangat mendukung saya, karena memang ini satu-satunya kegiatan saya selain sebagai ibu rumah tangga bahkan saya mengajak anak saya sendiri untuk ikut menyanyi di grup rebana Muslimat.

4. *Pertanyaan* : Harapan bagi grup Muslimat?

   Jawaban : Harapannya Muslimat semakin maju, dapat berprestasi lebih baik lagi dan tentunya memiliki generasi muda untuk meneruskan kesenian ini.

Responden : Faqil Naufal, salah satu keluarga anggota Muslimat

1. *Pertanyaan* : Bagaimana pendapat mengenai partisipasi ibu anda dalam sebuah grup rebana Muslimat?

   Jawaban : Saya dan keluarga selalu mendukung ibu saya, karena memang ibu sangat mengukai kegiatan ini.

2. *Pertanyaan* : Pernahkan menyaksikan pertunjukan rebana yang diikuti ibu anda?

   Jawaban : Pernah.

3. *Pertanyaan* : Menurut anda bagaimana penampilan ibusaat tampil di Muslimat?

   Jawaban : Bagus

Responden : Bpk. Ribkhun, pelatih grup Muslimat

1. *Pertanyaan* : Maaf pak, tolong diceritakan awal terbentuknya grup musik rebana Muslimat ini!

   Jawaban : Jadi, awalnya Muslimat adalah sebuah kelompok jamiyah yang dibentuk pada tahun 1990an, yang pada akhir acaranya selalu ditampilkan hiburan, yaitu musik rebana, alat musik yang dipakai masih berupa terbang genjring dan kecrek saja. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah sholamat dan kasidahan milik grup Nasida Ria baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Kemudian kami sengaja membentuk grup rebana Muslimat yang berorientasi sebagai grup kesenian namun pengurus organisasinya sama dengan pengurus dari jamiyah Muslimat. Versi rebana yangg dimainkan Muslimat mengikuti kasidah versi Demak yang biasanya disana digunakan untuk mengiringi kegiatan-kegiatan pesantren misalnya dalam perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW.

2. *Pertanyaan* : Pola ritme atau permainan dari musik rebana Muslimat, Bapak sendiri yang membuat atau didapat dari mana?

   Jawaban : Pola dari alat musik itu atau saya menyebutnya rumus, itu saya dapat dari penataran musik rebana tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diikuti oleh guru-guru PAI untuk Sekolah Dasar, adapun rumus yang digunakan berbeda dengan rumus pada duror. Kalau kasidah itu dimainkan dengan lebih santai, sedangkan

duror lebih cepat. Saya menangani musik rebana untuk SD dan saya terapkan di Muslimat. Kemudian lagu apapun bisa memakai pola tadi asalkan penyanyinya mampu mengepaskan dengan jatuhnya tempo musik.

3. *Pertanyaan* : Mohon dijelaskan pak, bagaimana cara Bapak melatih ibu-ibu Muslimat yang notabene awan dengan musik!

   Jawaban : Awal latihan saya berikan dasar-dasarrnya yaitu pertama agar ibu-ibu dapat membedakan antara bunyi tang dan dung, untuk bunyi dung dipukul pada bagian tepi rebana, sedangkan tang dipukul pada bagian tengahnya. Kemudian setelah itu cara memegangnya, contoh pada rebana pegang dengan tangan kiri, 4 jari memegang bagian luar sedangkan jempol masuk kedalam lubang bagian dalam. Barulah saya berikan pola, itu pun saya contohkan kemudian ibu-ibu menirukannya. Nahhh..., kesulitannya terkadang ibu-ibu sudah hafal dengan pola tiap alat musik yang dipegangnya, namun ketika mulai dimainkan bersama-sama masih memerlukan penyesuaian, tetapi kalau main sendiri bisa. Sekarang Alhamdulillah ibu-ibu sudah bisa memainkannya bahkan sudah bisa memainkan alat musik yang tidak biasa dimainkannya.

4. *Pertanyaan* : Bagaimana karakteristik lagu atau urutan bagian lagu pada saat dimainkan Muslimat?

Jawaban : Jadi puteran atau urutan pada lagu rebana yang dimainkan Muslimat, pada saat intro sampai vokalis tunggal menyanyikan bait pertama diiringi oleh semua alat musik kecuali terbang. Kemudian gantian backing vokal atau koor menyanyi yang sama diiringi semua alat musik kecuali ketipung. Dengan kata lain pada saat vokalis tunggal dan melodi keyboard ketipung memimpin sedangkan pada saat backing vokal diambil alih oleh terbang, karena disini selain ketipung dan terbang semuanya terus bermain. Ada juga dari intro sampai baik. Lagu sebelum reff dan melodi keyboard diiringi ketipung, sedangkan pada reff diiringi terbang. Pada awal ketipung diakhiri dengan terbang.

5. *Pertanyaan* : Bagaimana perkembangan Muslimat menurut Bapak?

   Jawaban : Pertama pada ibu-ibu atau pemain musiknya Alhamdulillah meningkat kemampuannya kalau dulu hanya bisa menabuh satu alat musik saja misalnya ketipung, sekarang sudah bisa alat-alat lainnya sehingga masing-masing anggota mampu mengisi kekosongan misalnya penabuh terbang dua tidak berangkat dapat digantikan dengan yang lainnya. Selain itu juga sekarang Muslimat mampu berprestasi, untuk tingkat kecamatan rembang sudah menjadi langganan juara I, dan pada tahun 2013 kemarin Alhamdulillah Muslimat dapat meraih juara III untuk lomba tingkat Kabupaten. Sekarang juga Muslimat semakin sering tampil dalam acara-acara hajatan, misalnya khitanan, pernikahan, pengajian, halal bihalal dan momen-momen penting lainnya.

6. *Pertanyaan* : Kendala apa saja yang bapak temui pada saat melatih anggota Muslimat?

   Jawaban : Untuk kendala yang utama adalah mengumpulkan semua anggota untuk latihan, misalnya latihan yang sudah dijadwalkan jam 15.00 datangnya jam 16.00, terus masih ada yang harus pulang lebih awal karena anaknya rewel, sehingga latihan dalam suatu formasi full anggota agak sulit.

7. *Pertanyaan* : Harapan bapak untuk Muslimat?

   Jawaban : Ya, semoga grup Muslimat dapat semakin maju dan sukses, dan yang paling utama karena usia ibu-ibu semakin tua Muslimat membutuhkan sekali generasi muda yang simpati dengan keberlangsungan kesenian rebana ini, semoga Muslimat mendapatkan penerusnya demi kelestarian kesenian ini.